

# Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil'alaamin Di Madrasah Tsanawiyah Sekota Pontianak

Nurhadioanto<sup>a,1</sup>, Hana Mauludea<sup>b,2</sup>, Jenni Lestari<sup>c,3</sup>

<sup>a</sup> PPKn, UPGRI Pontianak, Jl. Ampere No. 88 pontianak kota 78114, Indonesia

<sup>b</sup> Pendidikan IPS, UPGRI Pontianak, Jl. Ampere No. 88 pontianak kota 78114, Indonesia

<sup>1</sup> nadi.nurhadioanto@gmail.com; <sup>2</sup> nadi.mauludea@gmail.com; <sup>3</sup> lestarijn@gmail.com

## INFO ARTIKEL

*Sejarah Artikel:*

Diterima: 26 Februari 2025

Direvisi: 12 Mei 2025

Disetujui: 20 Juni 2025

Tersedia Daring: 29 Juli 2025

*Kata Kunci:*

Projek P5RA

Karakter

Pelajar Pancasila

Rahmatan Lil Alamin

Madrasah Tsanawiyah

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil Alamin (P5RA) di madrasah tsanawiyah se-Kota Pontianak, yaitu MTs Walisongo, MTs Almadani, dan MTs Negeri 1 Pontianak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan proyek dilakukan secara sistematis melalui pembentukan tim pelaksana, sosialisasi program, serta pelatihan guru untuk memahami konsep dan implementasi P5RA. Dalam pelaksanaannya, berbagai kegiatan seperti pameran karya, bakti sosial, dan kunjungan lintas agama menjadi sarana internalisasi nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses pembelajaran kontekstual, sedangkan siswa dilibatkan secara aktif untuk mengembangkan sikap positif dan keterampilan sosial. Evaluasi terhadap program menunjukkan bahwa P5RA berdampak positif dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam aspek kepedulian, kerja sama, dan sikap toleran. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program, seperti keterbatasan waktu, perbedaan pemahaman antar guru, serta kurangnya dukungan dari orang tua. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan pelatihan lanjutan bagi guru serta peningkatan sinergi antara sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya.

## ABSTRACT

*Keywords:*

P5RA Project

Character

Pancasila Students

Rahmatan Lil Alamin

Madrasah Tsanawiyah

*This research investigates the planning, execution, and evaluation of the Rahmatan lil Alamin Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5RA) in several Madrasah Tsanawiyah in Pontianak City, specifically MTs Walisongo, MTs Almadani, and MTs Negeri 1 Pontianak. Adopting a descriptive qualitative method, data were gathered through observations, interviews, and document analysis. The findings reveal that the P5RA initiative was developed in a structured manner, beginning with the establishment of a facilitator team, followed by program socialization and teacher capacity-building sessions. A variety of project-based activities, including student exhibitions, social service programs, and interfaith visits, served as platforms to cultivate core values such as collaboration, tolerance, and social justice. Teachers played a key role as facilitators, guiding students who were actively engaged in the learning process. The program significantly contributed to the development of students' character, particularly in enhancing their empathy, teamwork, and openness to diversity. Despite these positive outcomes, the study also identified several ongoing obstacles. These include time constraints, inconsistent teacher comprehension of the project's goals, and insufficient involvement from parents. To overcome these challenges, the study recommends ongoing teacher training and strengthening partnerships among educational institutions, families, and community stakeholders. These efforts are crucial to ensure the sustainability and effectiveness of the P5RA in nurturing well-rounded students aligned with the values of Pancasila*



## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan unsur vital dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena berperan dalam membentuk sikap religius, moral, serta kemampuan sosial peserta didik. Selain itu, pendidikan juga bertujuan mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Dalam sistem pendidikan, kurikulum memiliki posisi sentral karena menentukan arah, isi, dan metode pembelajaran yang akan memengaruhi kualitas lulusan suatu institusi pendidikan (Oktapiani, 2019). Kurikulum yang tepat dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila menjadi landasan utama dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang berkepribadian dan bermoral.

Menurut Sukiyat (2020), Pancasila sebagai dasar filosofis negara Indonesia memainkan peran penting dalam sistem pendidikan, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter. Kurikulum sebagai rencana pembelajaran harus memuat isi, tujuan, serta strategi pembelajaran yang mampu mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya menjadi pedoman teknis dalam pembelajaran, tetapi juga sarana strategis untuk mencetak lulusan yang memiliki kepribadian kuat, etis, dan sesuai dengan jati diri bangsa (Rohmawan, 2023). Oleh karena itu, penting bagi kurikulum untuk terus disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Pendidikan karakter saat ini sangat penting untuk ditanamkan, terutama karakter tanggung jawab dan kedisiplinan yang berakar pada nilai-nilai Pancasila. Karakter tanggung jawab tercermin dari perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas terhadap Tuhan, bangsa, masyarakat, dan diri sendiri. Sementara itu, kedisiplinan ditandai dengan kepatuhan terhadap aturan dan norma yang berlaku dalam kehidupan sosial maupun akademik. Menurut Melati (2023), disiplin internal merupakan hasil pemahaman peserta didik terhadap pentingnya bertindak sesuai standar yang berlaku, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja belajar dan pembentukan sikap positif lainnya.

Program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila kini diterapkan di berbagai lembaga pendidikan, termasuk madrasah, sebagai upaya menanamkan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa (Fitriyah et al., 2018). Penelitian ini bertujuan mengkaji karakteristik pelajar Rahmatan lil Alamin di Madrasah Tsanawiyah se-Kota Pontianak, Kalimantan Barat, yang berada di bawah Kementerian Agama. Profil pelajar ini ditandai dengan ketakwaan, akhlak yang baik, serta sikap toleran terhadap perbedaan agama. Tujuan utamanya adalah membentuk generasi yang netral dalam beragama, berkontribusi positif bagi masyarakat, serta memiliki semangat bela negara demi menjaga keutuhan NKRI (Hamzah et al., 2022). Pendidikan karakter yang dilandasi Pancasila dan nilai Islam Rahmatan lil Alamin menjadi landasan utama di madrasah sebagai bentuk pelestarian kebhinnekaan bangsa sesuai semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” (Munif et al., 2023).

Penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah wilayah Kalimantan Barat, khususnya Kota Pontianak, masih tergolong baru dan mulai diterapkan pada Tahun Ajaran 2024/2025. MTs Walisongo, MTs Almadani, dan MTs Negeri 1 Pontianak menjadi madrasah percontohan dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil Alamin (P5RA). Program ini bertujuan membentuk lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki integritas moral serta mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Hamzah et al., 2022). Harapannya, peserta didik dapat menjalankan nilai-nilai keagamaan yang kontekstual dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, serta menjadi warga negara yang moderat, toleran, dan cinta damai.

Dalam praktik pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), masih dijumpai berbagai kendala yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan karakter secara optimal. Beberapa guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran yang tematik dan kontekstual, serta kurang memahami pendekatan berbasis proyek (project-based learning). Minimnya media pembelajaran yang relevan juga turut berkontribusi terhadap belum maksimalnya internalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, gotong royong, dan toleransi. Materi IPS yang seharusnya mampu membentuk kesadaran kebangsaan justru seringkali disampaikan hanya secara kognitif, tanpa menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa. Padahal, sebagai mata pelajaran yang strategis dalam pembentukan karakter, IPS memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan di tingkat pendidikan menengah pertama.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin (P5RA) hadir sebagai langkah strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya berakhlak mulia, namun juga toleran dan peduli sosial. Penelitian ini difokuskan pada implementasi P5RA di tiga Madrasah Tsanawiyah di Kota Pontianak, yaitu MTs Walisongo, MTs Almadani, dan MTs Negeri 1 Pontianak. Pemilihan ketiga madrasah ini didasarkan pada keragaman konteks sosial, budaya, serta pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan program. Menurut Muthofin et al. (2023), profil pelajar Rahmatan lil Alamin dibentuk melalui prinsip-prinsip pendidikan seperti kontekstualisasi, kolaborasi, keberagaman, dan religiositas yang diwujudkan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Sementara itu, Fauziah & Rohmawati (2023) menunjukkan bahwa proyek P5-P2RA berpotensi mengembangkan karakter tanggung jawab dan disiplin pada peserta didik, sedangkan Damayanti & Ghozali (2023) menyatakan persepsi guru terhadap P5 masih berada pada kategori cukup.

Penelitian Lestari, Bahri & Rivasintha (2022) turut mendukung pentingnya program semacam ini, di mana berbagai nilai karakter seperti gotong royong, religiositas, kreativitas, dan kemandirian berhasil ditumbuhkan melalui program Kampus Mengajar. Sejalan dengan itu, implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah memberi ruang untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin. Namun, pelaksanaannya di madrasah se-Kota Pontianak masih menghadapi hambatan seperti kurangnya pemahaman guru, keterbatasan sumber daya, dan minimnya dukungan dari lingkungan sekitar. Padahal, profil pelajar yang diharapkan mencerminkan karakter beriman, jujur, disiplin, santun, gotong royong, mandiri, kritis, kreatif, demokratis, dan cinta tanah air sangat relevan untuk membentuk generasi penerus bangsa yang utuh secara intelektual dan moral. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin di Madrasah Tsanawiyah se-Kota Pontianak.”

Kebebasan belajar dalam bidang pendidikan saat ini menjadi sorotan utama karena memberikan otonomi penuh kepada guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dipandang sebagai fondasi dalam mewujudkan pembelajaran yang otonom, meskipun di sisi lain juga menimbulkan tantangan mengenai bentuk dan arah pembelajaran itu sendiri. Merdeka belajar bertujuan memberikan ruang bagi guru, siswa, dan sekolah untuk berinovasi secara mandiri dan kreatif, serta mengembalikan pendidikan nasional pada prinsip dasarnya. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat sentral sebagai agen penggerak kebebasan belajar (Ainia, 2020). Lingkungan belajar yang mendukung otonomi ini diharapkan tidak hanya mendorong guru untuk menyajikan pembelajaran secara kreatif dan inovatif, tetapi juga membantu siswa berkembang secara mandiri dengan meningkatkan kreativitas dan daya pikir kritis mereka (Ainia, 2020; Ariga, 2022).

Lebih lanjut, Ariga (2022) menekankan bahwa tujuan utama dari pembelajaran otonom adalah mengembangkan kemandirian kognitif siswa, yang mana kebebasan berpikir difasilitasi oleh guru sebagai pengarah utama dalam proses belajar. Dalam era digital, peran teknologi menjadi krusial dalam mendukung kualitas pendidikan, di mana kompetensi digital, literasi, pengetahuan, bakat, dan sikap menjadi elemen penting dalam kurikulum berbasis otonomi. Implementasi Merdeka Belajar juga memerlukan keterlibatan aktif pemerintah daerah sebagaimana diuraikan oleh Munawar (2022:70), yang mencakup kolaborasi antara lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan, optimalisasi peran pemerintah daerah dalam pengawasan dan dukungan, hingga penyediaan infrastruktur pendidikan yang memadai. Sinergi antara semua pemangku kepentingan inilah yang akan memperkuat pelaksanaan Merdeka Belajar secara efektif di berbagai level pemerintahan.

Setiap siswa mengembangkan profil pelajar Pancasila melalui berbagai jalur seperti kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, serta proyek yang dirancang untuk memperkuat nilai dan keterampilan karakter (Kemendikbudristek, 2021). Budaya sekolah merupakan bagian penting dalam penguatan profil pelajar Pancasila, di mana seluruh elemen sekolah termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan masyarakat menjunjung tinggi nilai-nilai, simbol, dan kebiasaan yang menjadi fondasi karakter sekolah. Budaya sekolah menjadi identitas dan citra lembaga pendidikan di mata masyarakat (Sukadari, 2020:76). Selain itu, penguatan profil pelajar juga dilakukan melalui proyek berbasis isu-isu aktual seperti anti-radikalisasi, teknologi, kewirausahaan, dan perubahan iklim. Proyek ini dirancang sesuai tahapan perkembangan siswa dan bertujuan menanamkan kemampuan berpikir kritis serta nilai-nilai karakter berdasarkan standar kompetensi lulusan (Kemendikbudristek, 2021; Kemendikbudristek No. 56/M/2022).

Di sisi lain, pembelajaran intrakurikuler juga menjadi instrumen penting dalam penguatan karakter siswa. Pendidikan karakter diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan nilai-nilai profil pelajar Pancasila (Maunah, 2015:90-101; Baidowi, 2020:309). Sebagai contoh, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) berperan dalam menanamkan nilai toleransi, empati, dan kepedulian; pendidikan agama membentuk sikap taat dan spiritualitas; sementara mata pelajaran ilmu sosial mengembangkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, integritas, dan keadilan (Badawi, 2019:207). Secara keseluruhan, pembelajaran intrakurikuler tidak hanya membentuk kompetensi akademik siswa, tetapi juga memperkuat karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kolaboratif di dalam kelas, menjadikannya bagian integral dari pengembangan profil pelajar Pancasila.

Identitas diri seseorang dibentuk melalui keterlibatan dalam kelompok sosial, sehingga tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial tempat individu tersebut berada. Identitas ini mencerminkan cara seseorang memahami dan menempatkan dirinya dalam struktur sosial. Maryam (2018:47) menyatakan bahwa identitas kolektif, atau yang dikenal sebagai diri sosial (social self), memainkan peran penting dalam pembentukan cara berpikir tentang diri. Diri sosial ini meliputi berbagai aspek seperti konsep diri, harga diri, kesadaran diri, presentasi diri, dan pengungkapan diri yang menjadi elemen penting dalam interaksi sosial sehari-hari.

Dalam konteks implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5RA), sekolah sebagai komunitas memiliki peran strategis dalam membentuk identitas sosial siswa secara positif. Siswa madrasah, misalnya, memiliki identitas sebagai bagian dari komunitas muslim, yang memungkinkan guru untuk menanamkan nilai-nilai Rahmatan Lil Alamin sebagai norma bersama yang sesuai dengan ajaran Islam. Identitas ini tidak hanya memperkuat kebersamaan siswa dalam komunitas pendidikan, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai keagamaan dan sosial yang inklusif.

Di sisi lain, penerapan teori keadilan sosial dalam P5RA memberikan ruang bagi siswa untuk memahami pentingnya kesetaraan dan kepedulian terhadap sesama. Kelsen (2015) menjelaskan bahwa menurut John Rawls, keadilan demokratis harus mengedepankan dua prinsip utama: pertama, pemberian hak dan kebebasan dasar yang setara bagi semua orang; dan kedua, restrukturisasi ketimpangan sosial-ekonomi secara adil untuk kepentingan bersama. Melalui pembelajaran yang berbasis nilai Rahmatan Lil Alamin, siswa dapat dilatih untuk menumbuhkan empati, toleransi, serta aktif dalam kegiatan sosial yang bertujuan menciptakan keadilan bagi semua pihak.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggali makna dan kualitas di balik suatu fakta melalui data deskriptif tertulis dan kutipan langsung dari subjek yang diamati (Fitrah & Luthfiah, 2017:44). Metodologi yang digunakan adalah studi kasus, yakni analisis mendalam terhadap suatu unit sosial seperti individu, komunitas, atau institusi, dengan fokus penelitian yang spesifik meskipun mencakup beragam variabel. Pendekatan ini dipilih untuk menelaah implementasi profil pelajar Pancasila dalam konteks konsep merdeka belajar pada Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar, karena studi kasus dinilai efektif dalam memahami situasi atau perilaku kelompok secara komprehensif.

Dalam penelitian ini, teknik dan instrumen pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, yang dipilih karena sesuai dengan pendekatan kualitatif dan jenis data yang dibutuhkan. Observasi digunakan untuk memahami perilaku, peristiwa alami, serta proses kerja melalui pengamatan langsung terhadap individu maupun objek alami, di mana metode ini dianggap memiliki keistimewaan tersendiri dibanding teknik lain (Sugiyono, 2017:145, 229). Teknik wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur dengan narasumber yang memiliki informasi penting, seperti kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, dan wali kelas VII dari MTs Walisongo, MTs Almadani, dan MTs Negeri 1 Pontianak (Kriyantono, 2020:289). Sementara itu, studi dokumentasi berfungsi untuk mengumpulkan berbagai dokumen tertulis dan arsip penting, seperti foto, buku harian, biografi, hingga kebijakan yang relevan, guna melengkapi dan memverifikasi data dari hasil observasi dan wawancara (Sugiyono, 2017). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari berbagai sumber seperti buku, arsip, gambar, audio, dan video yang mendukung keabsahan data penelitian..

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil Alamin (P5RA) diawali dengan pembentukan tim fasilitator yang terdiri dari guru-guru yang memahami nilai-nilai Pancasila dan Islam moderat. Tim ini bertugas menyusun perencanaan, melakukan sosialisasi, serta mendampingi guru dalam pelaksanaan proyek di kelas. Kegiatan pelatihan untuk guru, khususnya wali kelas VII, dilakukan secara bertahap dan berfokus pada metode pembelajaran berbasis proyek, strategi pengelolaan kelas yang menumbuhkan toleransi, dan pemanfaatan media pembelajaran kreatif. Berdasarkan observasi, terlihat bahwa MTs Walisongo telah melaksanakan tahap awal P5RA dengan perencanaan yang sistematis serta adanya komitmen kuat dari kepala sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan penuh nilai kasih sayang.

Sementara itu, di MTs Almadani Pontianak, Kepala sekolah menjelaskan bahwa pelaksanaan P5RA dimulai dengan membentuk tim yang melibatkan guru dari berbagai jurusan dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dilakukan agar semua guru merasa terlibat dalam penerapan nilai-nilai Rahmatan lil Alamin di seluruh kegiatan pembelajaran, baik di dalam



maupun luar kelas. Kepala sekolah juga secara aktif membimbing dan mengarahkan para guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap aktivitas pendidikan. Dari hasil observasi, tampak bahwa sekolah berupaya mewujudkan suasana belajar yang kolaboratif, toleran, dan penuh kepedulian antarwarga sekolah, sejalan dengan semangat Rahmatan lil Alamin yang menjadi tema utama P5RA.

Lebih lanjut, hasil wawancara dan observasi di MTs Almadani menunjukkan bahwa pihak sekolah menyelenggarakan sosialisasi internal secara rutin melalui pertemuan dan diskusi, yang melibatkan wakil kepala kurikulum dan wali kelas VII. Sosialisasi ini bertujuan menyamakan pemahaman mengenai nilai-nilai utama Profil Pelajar Pancasila seperti religius, gotong royong, kemandirian, dan berpikir kritis dalam bingkai Rahmatan lil Alamin. Guru juga mendapatkan pelatihan yang difokuskan pada penerapan metode pembelajaran berbasis proyek serta penggunaan media yang kreatif dan kontekstual. Secara umum, berdasarkan wawancara dan observasi di MTs Walisongo, MTs Almadani, dan MTs Negeri 1 Pontianak, terlihat bahwa perencanaan implementasi P5RA dirancang secara sistematis melalui pembentukan tim fasilitator dan pelatihan guru, serta adanya kepemimpinan kepala sekolah yang aktif mengarahkan keterlibatan seluruh guru dalam mewujudkan nilai-nilai Islam moderat dalam proses pendidikan.

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin (P5RA) di MTs Walisongo, MTs Almadani, dan MTs Negeri 1 Pontianak dilakukan melalui pendekatan kontekstual yang disesuaikan dengan lingkungan sekolah masing-masing. Di MTs Walisongo Pontianak, berdasarkan wawancara dan observasi, kegiatan P5RA diwujudkan melalui Pameran Karya Siswa, seperti poster, cerpen, puisi, dan video pendek bertema Islam Rahmatan lil Alamin. Kegiatan ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai gotong royong, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman di kalangan siswa (Waka Kurikulum MTs Walisongo, wawancara). Observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan ini dengan antusias dan memahami pesan nilai-nilai tersebut melalui karya mereka. Di MTs Almadani Pontianak, pelaksanaan P5RA menitikberatkan pada kegiatan bakti sosial dan kunjungan ke rumah ibadah, yang bertujuan menanamkan rasa peduli, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman agama dan sosial (Waka Kurikulum MTs Almadani, wawancara). Kegiatan ini, menurut observasi, memberikan pengalaman langsung yang memperkuat pembelajaran nilai-nilai tersebut.

Sementara itu, MTs Negeri 1 Pontianak mengimplementasikan P5RA melalui kegiatan wirausaha yang mengangkat kuliner daerah sebagai tema utama. Berdasarkan wawancara dengan Waka Kurikulum, proyek ini dirancang untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan sekaligus mengenalkan budaya lokal kepada siswa. Kegiatan ini melibatkan siswa dalam proses kolaboratif dan kreatif yang dikaitkan secara langsung dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam Rahmatan lil Alamin, seperti toleransi (melalui diskusi lintas agama), gotong royong (dalam kerja kelompok dan kegiatan sosial), serta keadilan sosial (melalui aksi peduli sesama). Hasil observasi menunjukkan bahwa proyek ini tidak hanya menumbuhkan keterampilan praktis, tetapi juga membentuk karakter siswa secara nyata. Secara keseluruhan, pelaksanaan P5RA di ketiga madrasah menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan variatif, partisipatif, dan kontekstual efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pelajar Pancasila berbasis Islam yang moderat (Rahmatan lil Alamin).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap guru wali kelas di MTs Walisongo, MTs Almadani, dan MTs Negeri 1 Pontianak, implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil Alamin (P5RA) telah menunjukkan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa. Guru-guru menyampaikan bahwa program ini mendorong siswa untuk lebih menunjukkan sikap kerja sama, toleransi, tanggung jawab, serta membangun semangat guru dalam mendampingi peserta didik karena mereka terlibat langsung dalam

proses pelaksanaan. Di MTs Negeri 1, guru bahkan telah menyusun modul proyek kreatif yang disesuaikan dengan karakteristik kelas masing-masing. Selain itu, evaluasi proyek dilakukan secara berkala dengan melibatkan masukan langsung dari guru yang terlibat di lapangan.

Namun demikian, para guru juga mengungkapkan beberapa tantangan dalam pelaksanaan P5RA yang perlu menjadi perhatian. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu karena padatnya jadwal akademik, yang berdampak pada alokasi waktu proyek. Di samping itu, belum semua guru terbiasa dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, sehingga membutuhkan waktu adaptasi. Beberapa siswa juga mengalami hambatan dalam hal dukungan keluarga atau logistik, terutama dalam proyek yang dilaksanakan di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, meskipun P5RA memberikan dampak positif, pelaksanaannya masih memerlukan dukungan lebih lanjut dan penyesuaian dari berbagai pihak agar tujuan pembentukan karakter pelajar Pancasila Rahmatan lil Alamin dapat tercapai secara optimal.

### **Pembahasan**

Perencanaan merupakan tahap fundamental dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil Alamin (P5RA), sebagaimana ditekankan oleh Kementerian Agama RI (2022) yang menyatakan pentingnya keterlibatan seluruh elemen madrasah, seperti kepala sekolah, guru, dan siswa, agar pelaksanaan program dapat kontekstual dan partisipatif. Sejalan dengan panduan ini, Bruggink dan Harinck (2021:50) menyebut bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis proyek sangat bergantung pada perencanaan yang matang, karena akan mempengaruhi kualitas pengalaman belajar siswa yang aktif, reflektif, dan bermakna. Dalam konteks tersebut, guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendamping siswa dalam proses pembentukan karakter. Sallis (2022) menambahkan bahwa perencanaan pendidikan mencakup tujuan, strategi, penjadwalan, dan alokasi sumber daya. Hal ini telah diadopsi dalam pelaksanaan P5RA melalui pembentukan tim fasilitator, penyusunan modul, dan penyesuaian jadwal kegiatan agar selaras dengan kalender akademik serta integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan prinsip Islam Rahmatan lil Alamin.

Implementasi perencanaan P5RA di berbagai madrasah di Pontianak menunjukkan praktik yang cukup terstruktur. MTs Walisongo memulai dengan membentuk tim fasilitator dari guru yang memahami nilai-nilai Islam moderat dan Pancasila, melakukan pelatihan, serta menyusun modul yang mencerminkan nilai religius, adil, dan toleran. Guru dan siswa terlibat aktif, dan kegiatan proyek terbukti mendorong semangat serta kebersamaan siswa. Hal serupa juga dilakukan di MTs Almadani, di mana madrasah membentuk tim lintas mata pelajaran dan menyelenggarakan sosialisasi serta pelatihan yang menekankan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Proyek berbasis komunitas, diskusi, dan kunjungan lintas agama menjadi pendekatan utama yang mendukung pembentukan karakter. Sementara itu, MTs Negeri 1 Pontianak merancang perencanaan P5RA dengan pendekatan yang sistematis melalui pembentukan tim fasilitator, pelatihan guru, serta penyusunan kegiatan tematik lintas bidang seperti seni, budaya, dan olahraga untuk menanamkan semangat gotong royong dan berpikir kritis. Ketiga madrasah ini juga melibatkan siswa secara aktif dalam memilih tema proyek, dan modul pembelajaran selalu dievaluasi secara berkala untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal.

Seluruh proses perencanaan P5RA tersebut mencerminkan penerapan teori Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, yang menjadi dasar penting dalam Kurikulum Merdeka. Menurut Piaget, siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, sedangkan Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dan budaya dalam proses pembelajaran melalui konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) (Yaumi & Hum, 2017:42). Dalam konteks P5RA, kegiatan pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk secara aktif mengeksplorasi nilai-nilai Pancasila dan Islam Rahmatan lil Alamin melalui kerja sama tim dan diskusi kritis. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberi

scaffolding atau pendampingan sesuai kebutuhan siswa, mendorong mereka berpikir reflektif, dan memastikan proses belajar berjalan dalam suasana yang kolaboratif dan bermakna. Dengan demikian, keberhasilan perencanaan P5RA di madrasah sangat ditentukan oleh sejauh mana penerapan pendekatan konstruktivistik ini diintegrasikan dalam setiap tahapan pelaksanaan.

Pelaksanaan proyek dalam pendidikan, khususnya melalui pendekatan Project-Based Learning (PjBL), bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga untuk menumbuhkan karakter melalui pengalaman nyata dan kontekstual. Menurut Suryana dan Fauziah (2023:90), PjBL mendorong peserta didik untuk bekerja sama, bertanggung jawab, dan berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Hal ini sesuai dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila yang ingin membentuk generasi religius, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan berkebinekaan global. Arifin dan Wahyuni (2022:160) menambahkan bahwa kegiatan proyek yang dirancang dengan baik mampu menanamkan nilai-nilai Pancasila karena siswa tidak hanya mendengarkan teori, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung. Sementara itu, Ningsih et al. (2023:48) menekankan bahwa proyek berbasis nilai keagamaan dan sosial dapat meningkatkan empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial siswa, menjadikan proyek P5RA sebagai media efektif dalam membentuk karakter sesuai nilai-nilai Pancasila.

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil Alamin (P5RA) di madrasah-madrasah di Pontianak, seperti MTs Walisongo, MTs Almadani, dan MTs Negeri 1 Pontianak, dilakukan dengan pendekatan kontekstual dan melibatkan siswa secara aktif. Di MTs Walisongo, kegiatan seperti pameran karya siswa bertema Rahmatan lil Alamin, termasuk poster dan puisi, berhasil menanamkan nilai gotong royong dan toleransi. Di MTs Almadani, kegiatan bakti sosial dan kunjungan ke tempat ibadah lain memperkuat rasa empati dan penghargaan terhadap keberagaman. Sedangkan di MTs Negeri 1 Pontianak, siswa diajak mengikuti proyek kewirausahaan kuliner lokal dan diskusi lintas budaya, yang menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, dan sikap terbuka terhadap perbedaan. Ketiga madrasah tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan proyek sangat ditunjang oleh peran guru sebagai fasilitator, dukungan kepala madrasah, antusiasme siswa, serta keterlibatan orang tua. Meski demikian, tantangan seperti keterbatasan waktu, logistik, dan variasi kompetensi guru tetap menjadi kendala yang harus diatasi.

Secara teoritis, pelaksanaan P5RA di madrasah selaras dengan teori Konstruktivisme dan Teori Keadilan Sosial. Menurut Sayfullooh (2023), teori Konstruktivisme menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial, sebagaimana terlihat pada kegiatan proyek seperti pameran dan aksi sosial yang dilakukan siswa. Sementara itu, Piaget (2021) melalui Teori Keadilan Sosial menyatakan bahwa pembelajaran yang adil harus melibatkan pengakuan terhadap keberagaman dan distribusi peran secara aktif dalam kehidupan sosial yang terlihat dalam proyek-proyek yang mengajarkan toleransi, gotong royong, dan keadilan sosial. Dukungan terhadap pendekatan ini juga datang dari penelitian Rahayu (2024) dan Maulida (2024), yang menunjukkan bahwa integrasi P5 dan PPRA dalam kurikulum mampu membentuk siswa yang religius, kreatif, dan peduli lingkungan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan P5RA secara kontekstual di madrasah memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter siswa, meskipun tetap memerlukan perbaikan dalam hal pelatihan guru dan manajemen waktu pelaksanaan.

Evaluasi terhadap pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin (P5RA) menjadi aspek krusial untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila dan prinsip Islam Rahmatan lil Alamin benar-benar tertanam dalam karakter siswa. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap tahap perencanaan, pelaksanaan, serta dampak dari proyek, termasuk identifikasi faktor pendukung dan penghambat. Kohar et al. (2024) menegaskan



pentingnya evaluasi berkelanjutan agar perubahan karakter siswa dapat terpantau dan strategi pembelajaran terus disesuaikan dengan kebutuhan. Temuan di MTs Walisongo Pontianak menunjukkan bahwa kegiatan seperti pameran karya siswa mampu menumbuhkan nilai gotong royong dan toleransi. Guru berperan aktif sebagai pendamping dan siswa menunjukkan perubahan positif dalam hal keberanian menyampaikan pendapat serta kerja sama. Kendati demikian, keterbatasan waktu dan adaptasi guru terhadap pembelajaran berbasis proyek menjadi tantangan utama yang harus dihadapi.

Di MTs Almadani Pontianak, evaluasi P5RA memperlihatkan perubahan karakter yang signifikan pada siswa, terutama dalam hal kepedulian sosial, toleransi, dan semangat kolaborasi. Guru merasa dilibatkan sejak awal melalui pelatihan dan diskusi rutin yang memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila dan Islam yang damai. Kegiatan nyata seperti bakti sosial dan kunjungan ke rumah ibadah menjadikan siswa belajar dari pengalaman langsung, sebagaimana diungkap para guru. Meski demikian, waktu pelaksanaan yang terbatas dan belum meratanya kompetensi guru dalam metode pembelajaran berbasis proyek tetap menjadi kendala (Tiffani et al., 2024). Evaluasi ini menunjukkan bahwa keterlibatan guru yang aktif serta pelatihan yang memadai sangat membantu keberhasilan proyek, dan diperlukan dukungan lebih lanjut agar program terus berkelanjutan.

Pelaksanaan P5RA di MTs Negeri 1 Pontianak juga menunjukkan hasil yang positif. Guru aktif terlibat sejak tahap sosialisasi hingga pendampingan proyek, dengan kegiatan utama seperti diskusi lintas budaya dan kunjungan ke tempat ibadah yang memperkuat nilai toleransi dan gotong royong. Modul proyek disesuaikan dengan kebutuhan kelas, dan evaluasi dilakukan secara berkala dengan masukan dari guru. Hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, kemampuan guru yang belum merata, serta kendala logistik. Dukungan kepala madrasah dan antusiasme siswa menjadi faktor penting yang menjaga keberlangsungan program. Temuan ini diperkuat oleh teori Konstruktivisme (Slavin, 2022), yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman dan interaksi sosial, serta teori Belajar Sosial dari Bandura (Ormrod, 2023), yang menyoroti pentingnya peran model dalam proses pembentukan karakter. Penelitian lain oleh Azahra & Kosim (2024) juga mendukung bahwa kegiatan proyek efektif meningkatkan kreativitas dan nilai karakter siswa. Dengan demikian, pelaksanaan P5RA di ketiga madrasah tersebut dinilai cukup berhasil, meski tetap memerlukan penguatan dari segi pelatihan guru dan manajemen waktu agar program dapat berjalan lebih optimal ke depannya.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Walisongo, MTs Almadani, dan MTs Negeri 1 Pontianak, implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin (P5RA) diawali dengan perencanaan yang sistematis melalui pembentukan tim fasilitator guru. Tim ini berperan dalam menyusun perencanaan, menyosialisasikan, serta mendampingi pelaksanaan proyek secara menyeluruh. Kepala madrasah juga mengambil peran strategis dalam memastikan seluruh guru berkontribusi aktif mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan Islam rahmatan lil alamin ke dalam proses pembelajaran. Sosialisasi serta pelatihan guru menjadi langkah awal yang krusial untuk membangun pemahaman bersama terhadap tujuan proyek, agar implementasinya tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga berdampak nyata dalam membentuk karakter siswa.

Dalam pelaksanaannya, setiap madrasah mengembangkan pendekatan yang sesuai dengan konteks masing-masing. MTs Walisongo mengangkat pameran karya siswa sebagai sarana menanamkan nilai gotong royong dan toleransi terhadap keberagaman, sedangkan MTs Almadani menekankan kegiatan sosial seperti bakti sosial dan kunjungan ke tempat ibadah lain untuk menumbuhkan rasa empati. Sementara itu, MTs Negeri 1 Pontianak mengembangkan proyek wirausaha kuliner daerah untuk menanamkan jiwa kewirausahaan

sekaligus nilai-nilai luhur Pancasila dan Islam. Evaluasi dari ketiga madrasah menunjukkan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa dan partisipasi aktif guru. Namun, sejumlah tantangan tetap dihadapi, seperti keterbatasan waktu, kemampuan guru yang belum merata dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek, serta dukungan keluarga dan logistik yang masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian, keberlanjutan dan efektivitas program sangat bergantung pada dukungan lebih lanjut dari seluruh pemangku kepentingan

## **5. Daftar Pustaka**

- Ainia, D.K., dkk. 2020. Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, ISSN: E-ISSN 2620-7982. P-ISSN :2620-7990, Vol 3 No 3.
- Arifin, Z., & Wahyuni, S. (2022). Penerapan Project-Based Learning dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 155–166.
- Amri, Sofan, Ahmad Jauhari, Tatik Elisa. (2011). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Ariga, S. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 2 No 2 2022, hal. 662-670.
- Badawi. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlaq Mulia di Sekolah. *Ilmu Pendidikan*, Prosiding SEMNASFIP.
- Bruggink, M., & Harinck, F. (2021). Project-based learning in education: A practical guide for effective classroom implementation. *Journal of Educational Practice*, 12(3), 45-56.
- Baidowi, Ach. (2020). Penanaman Karakter Pada Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Di Sekolah Dasar Terpadu Islam. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, Vol 1, No 3.
- Damayanti, I. &. (2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Program Kokurikuler Di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 789-799.
- Fauziah, G. E. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) Pada Siswa Mi : Sebuah Upaya Membangun Karakter Disiplin Dan Bertanggung Jawab Pada Siswa. *Jurnal STITAF*, 04(02), 214-225.
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus. Sukabumi: CV Jejak.
- Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah, M. R. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553–559.
- Haryati, Sri. (2017). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *FKIP-UTM*, vol. 19, no. 2, pp. 259–268.
- Ismail, Shalahudin, Suhana Suhana, and Qiqi Yuliati Zakiah. (2021). Analisis Kebijakan Pengautan Pendidikan Karakater Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2 (1): 76 – 84.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 257–265.

- Kohar, D. A., Fathurahman, A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA) Sebagai Internalisasi Karakter dan Kreativitas Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2).
- Kriyantono, R. (2020). Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Rawamangun: Prenadamedia Group.
- Kemdikbud.go.id. (2021). Membangun Potensi Dan Karakter Peserta Didik Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.
- Kementerian Agama RI. (2022). Panduan Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.
- Kurniawan, Syamsul. (2017). Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Khoirurrijal, dkk. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka. Yogyakarta: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Lestari, Jenni. (2024). Pancasila Rahmatan Lil Alamin Student Profile Strengthening Project At Mts Walisongo Pontianak City. *Journal Enhancing The Role Of AI In The Social Studies Education*. Vol. 01, No. 01
- Lestari, E.T, Bahri, S & Rivasintha, E. (2022). Teaching Campus Project Batch 3 in Strengthening the Profile of Pancasila Students (Case Study at State Elementary School 14 Pontianak Kota). *International Journal of Social Science And Human Research*. Vol 05.
- Maunah, Binti. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. V, No. 1.
- Maryam, E.W. (2018). Psikologi sosial. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Melati, R. S. (2023). Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3062 - 3071.
- Mudlofir, Ali & Fatimatur, Evi. (2017). Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. (2012). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhroji. (2014). Manajemen Pendidikan: Pedoman bagi Kepala Sekolah dan Guru. Surakarta: University Muhammadiyah Press.
- Munawar, M. 2022. Penguatan Komite Pembelajaran dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, e-ISSN: 2830-005X Volume 1 Nomor 1.
- Munif, M. Q. (2023). Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Studi Ilmu*, 6(2), 417–430.
- Ningsih, L. S., Hartati, D., & Ramadhani, F. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Peningkatan Nilai Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 45–53.

- Oktapiani, M. (2019). Perencanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Di Indonesia. *Tahdzib Al-Akhlaq. Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 71–96.
- Rohmawan, D. (2023). Peran Guru PAI sebagai Pembimbing dalam Pembinaan Sopan Santun Peserta Didik di Madrasah Aliyah Sunan Ampel Pare Kediri. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 6(1), 338–345.
- Saleh, A.A. (2018). *Pengantar psikologi*. Makassar: Penerbit Aksara Timur.
- Sallis, E. (2022). *Total Quality Management in Education* (4th ed.). London: Routledge.
- Suryana, A., & Fauziah, R. (2023). Strategi Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal Edukasi Nusantara*, 6(2), 88–97.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *J Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4 (1), 29-39.
- Sukadari, (2020). Peranan Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Exponential*.
- Sukiyat, H. (2020). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Jakad Media Publishing.
- Wijaya, Hengki, Helaluddin. (2018). *Hakikat Pendidikan Karakter*. Samani Dan Over Rim, pp. 191–199
- Yaumi, M. & Hum, M. (2017). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013 Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group